

Juneman

Psychology of **fashion**

Fenomena Perempuan
**[Melepas]
Jilbab**



Epilog:
Afrizal Malna
dr. G. Pandu Setiawan, Sp.K.J.

Kata Pengantar:
Prof. Dr. Siti Musdah Mulia, M.A., A.P.U
Dra. Tiwin Herman, M.Psi., Psikolog

LKiS

Psychology of Fashion

Fenomena Perempuan [Melepas] Jilbab

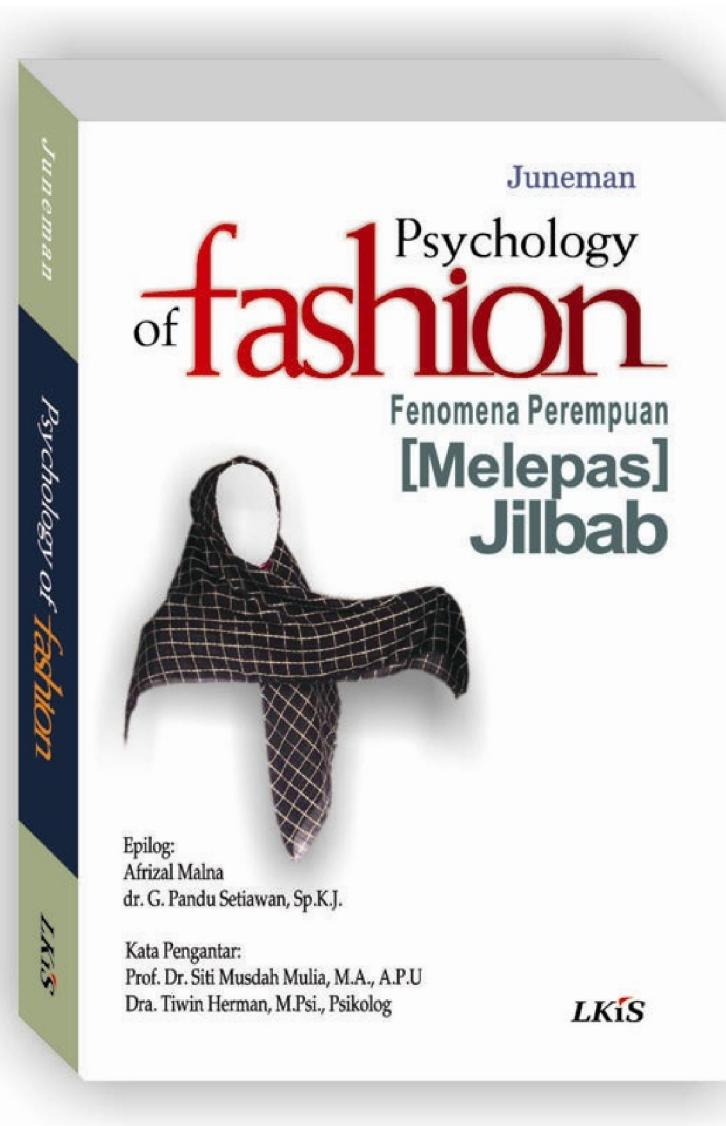
Juneman

Kata Pengantar:

Prof.Dr. Siti Musdah Mulia, M.A., A.P.U.
Dra. Tiwin Herman, M.Psi., Psikolog

Epilog:

Afrizal Malna
dr. G. Pandu Setiawan, Sp.K.J.



Juneman. (2010). *Psychology of Fashion: Fenomena Perempuan [Melepas] Jilbab*. Yogyakarta: [LKiS Yogyakarta](#).

xxxiv + 398 halaman; 14,5 x 21 cm

ISBN: 979-25-5325-8

ISBN 13: 978-979-25-5325-3

Juli, 2010

Editor: Zuhri Humaidi

Penyelaras akhir: Ahmala Arifin

Klasifikasi:

1. Teologi jilbab
2. Teori-teori psikologi (spiritual)

Pengantar Penulis

Sidang pembaca yang budiman, terdapat beberapa hal distingtif yang mencirikan buku ini yang patut Anda ketahui sejak awal.

Pertama, buku ini adalah—and karenanya harus diperlakukan sebagai—buku Psikologi, bukan buku Agama. Memang, menurut hemat saya, **Psikologi itu sendiri sesungguhnya merupakan sesuatu yang sudah secara intrinsik bersifat spiritual**. Kata Latin *spiritus*—akar kata ”spiritual”—mula-mula berarti hembusan dan angin (Louis Leahy, 2001: 170). Hal ini menunjukkan salah satu ciri Psikologi, yakni *masuk dan menembus di mana-mana*, termasuk dalam dunia religius dan spiritual. Berdasarkan sifat telaahnya, buku ini dapat disebut entah buku *Psikologi Spiritual* atau *Psikologi Agama*. Dilukiskan dengan baik sekali oleh Hood, Hill, dan Spilka (2009: 3) ketika menerangkan apa itu *Psychology of Religion*, bahwa ”*Our role is to search in mind, society, and culture for the nature of religious thinking and behavior.... The essential psychological point here is that psychologists of religion do not study religion per se; they study people in relation to their faith, and examine how this faith may influence other facets of their lives.*” Demikianlah, buku ini tidak terlampau tertarik untuk melakukan dekonstruksi, transformasi, konfirmasi, atau pun advokasi terhadap klaim-klaim keagamaan manapun, karena maksud utamanya adalah pemahaman (*verstehen*).

Kedua, buku ini pertama-tama merupakan hasil penelitian empiris, bukan diskursus atau pun telaah spekulatif. Buku ini merupakan hasil penelitian dengan metode kualitatif yang dilakukan sendiri oleh penulis terhadap subjek orang Indonesia. Hal-hal ini jelas merupakan keunggulan tersendiri yang dimiliki oleh buku ini dibandingkan dengan mayoritas buku psikologi agama lainnya yang beredar di tanah air; buku-buku tersebut lebih menekankan penggodokan terhadap sitasi (*citation*) karya-karya ilmiah eksternal.

Ketiga, buku ini bukan hanya merupakan hasil penelitian, tetapi juga dapat dijadikan sebagai buku referensi ilmiah di perguruan tinggi, khususnya dalam mata kuliah Psikologi Agama. Perspektif pelengkap teoretisnya mutakhir, dan diuraikan secara lengkap dan jelas. Teori komplementaris utama dalam buku ini adalah teori perkembangan iman/kepercayaan eksistensial, yang ditegaskan Stephen Parker (2009) baru-baru ini sebagai ”*a growth-oriented approach to spiritual and religious development that focuses on adaptive rather than pathological qualities.*” Teori ini sempat didiskusikan mulai dari genealogi sampai dengan kritik dan prospek riset. Namun demikian, buku ini juga menyentuh teori-teori Psikologi Berpakaian (*Psychology of Fashion*), Orientasi Religius, dan Konversi Religius. Pembaca dapat mengambil inspirasi dari teori-teori ini untuk kepentingan yang lain, misalnya guna memahami dinamika fundamentalisme keagamaan. Di samping itu, metodologi penelitian kualitatif-fenomenologis juga dapat dipelajari melalui buku ini.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa kekhasan buku ini terletak pada telaahnya yang menggunakan kacamata psikologis, khususnya psikologi perkembangan kepercayaan eksistensial. Psikologi ini hendak membantu menjelaskan bagaimanakah proses pertumbuhan dan petualangan (ziarah) seorang pribadi yang terus-menerus menggumuli tantangan pengalaman kepercayaan eksistensialnya. Buku ini menghadirkan pergulatan atau dinamika kepercayaan eksistensial (*dynamics of faith*) muslimah yang melepaskan jilbabnya sebelum, saat, dan sesudah subjek melakukan tindakan itu.

Meskipun tidak berpretensi mewakili seluruh muslimah di Indonesia yang melepas jilbab, buku ini jelas menggugah kearifan kita sebagai pribadi dan masyarakat muslim ketika dihadapkan kepada persoalan seperti, ”*Apakah seorang muslimah menjadi lebih tidak religius*

atau spiritual ketika ia melepaskan jilbab?” Demikianlah buku dengan pendekatan fenomenologi terhadap kisah nyata (*true story*) ini layak Anda pertimbangkan untuk menjadi teman seperjalan Anda dalam menghidupi refleksi yang tak pernah mati—melainkan terus diperbarui—akan persoalan-persoalan kritis semacam itu dalam kehidupan ber-Islam maupun kehidupan secara umum. Di samping itu, buku ini ditujukan kepada Anda yang berminat terhadap tema-tema Psikologi Perkembangan, Psikologi Perempuan, Psikologi Spiritual, dan Psikologi Sosial.

Menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam berbagai aspek dari buku ini, segenap tegur sapa dan sumbang saran dari sidang pembaca senantiasa saya nantikan dengan tangan terbuka.

Jakarta, Maret 2010

Ide-ide dan penjabaran yang terangkum dalam buku ini tidak bermaksud menyandera pembacanya dalam konteks keilmuan saja, tetapi juga memberikan perspektif telaah yang humanistik, tanpa pretensi. Layak sebagai referensi pencerahan batin & pengayaan berpikir, supaya tidak tersesat dalam labirin kecurigaan, ketidaktahuan, & akusasi.

— **dr. Nova Riyanti Yusuf**

Psikiater, Anggota Komisi IX DPR RI, Novelis, *scriptwriter*

Buku ini adalah sebuah usaha untuk memahami eksistensi manusia. Ia menunjukkan bahwa setiap orang memiliki penghayatan personal dalam menjalani pengalamannya, termasuk pengalaman beragama.

Sebuah usaha yang layak diberi apresiasi.

— **Dr. Bagus Takwin, M.Hum.**

Manajer Riset Fakultas Psikologi UI, Penulis Buku & Novel

Penulis menggambarkan melalui analisis kualitatifnya: Selama seseorang tidak melalui tahap-tahap kepercayaan eksistensial, diragukan bahwa ia mengenal hakikat dirinya sendiri... *Spirits rebellious* dalam kasus-kasus buku ini hendaknya dimengerti dalam konteks pertumbuhan, yang justru akan menjadi dangkal jika dibaca sebagai alas justifikasi simplistik bagi muslimah yang berjilbab untuk melepaskan jilbab.

— **Dr. Ahmad Zubaidi, M.Psi., Psikolog**

Wakil Ketua Program Magister Psikologi UPI YAI Jakarta, Psikolog alumnus UGM

Dalam ilmu psikologi bisnis telah mengemuka kajian mengenai *intercultural sensitivity* yang memberi kita pengertian betapa kepekaan semacam itu sangat penting dikembangkan dalam rangka kondusivitas, sustainabilitas, dan produktivitas suatu institusi bisnis seperti perusahaan.

Penulis buku ini telah mengambil bagian dalam konteks tersebut dengan membagikan pengalaman belajarnya dari muslimah yang melepas jilbab.

— **Djati Adi Wicaksono, M.Inf.Sys.(Griffith)**

Manajer Sistem Informasi PT. Indika Energy, Tbk.

Kehadiran buku ini kami sambut dalam rangka pengembangan wacana psikologis yang ilmiah dan dialogis dalam masyarakat Indonesia yang plural dan multidimensional.

— **Drs. Lukman S. Sriamin, M.Psi., Psikolog**

Ketua Himpunan Psikologi Indonesia Wilayah DKI Jakarta 2005-2008

Indeks Istilah

A

adolesen
agama
(lihat juga entri: *religius*)
 ~ humanistik
 ~ keselamatan
 ~ otoritarian
 ~ terakhir
Departemen ~
keagamaan
 afiliasi ~
 ekspresi ~
 hakikat ~
 sikap ~
 simbol ~
 teori relativitas ~
 tingkat ~ masyarakat
keharusan ~
lintas ~
mazhab kebangkitan ~
pendidikan ~
penggunaan ~
pindah ~
pseudo-~
psikografi ~
psikologi ~
Sarjana ~
advocacy
agen perubahan
agnostik sientis
Agreeableness
Ahmadiyah
aktus dinamis
Al-Ahzab
Aliran Kosmis
Alkemis
Al-Qur'an
altered state of consciousness
aman he'min
An-Nuur
analisis
 ~ etnografis
 ~ Transaksional
kerangka kerja ~ data kualitatif
psikoanalisis
antropomorfis
Arab
arketipe
 arketipal

asbab nuzul ayat
aspect-specific character
attachment
 ~*like figure*
aurat
 batas ~

B

badan
(lihat juga entri: *tubuh*)
 ~ jasmaniah
 ~ kultural
 ~ metaforis
 ~ psikologis-sosiologis-antropologis
 ~subjek
 perluasan alamiah dari ~

Baha'i
bahasa tubuh
batin
 batiniah
 kompas ~
 dialog ~
 rasa integrasi ~ dan lahir

Behaviorisme
belief
bermasturbasi
biji zahra
bracketing
broken
 ~ *home*
 ~ *symbol*
 ~*faith*

Buddha

C

cadar
cara-berada-dalam-hubungan
center of super-ordinate value
central themes
cerebration
cerita
 ~ induk
 supra-~

childish
China
chronemics
code of conduct

Confessions
Conscientiousness
conscious claiming
contemporary rationalizations
content change
convert
coping mechanism
core story
credo
cultural metamorphosis

D

dakwah
~ di tengah kemunkaran
Dasein
deconstructing power
deflasi keraguan diri
delusi
demitologisasi
depresif
desentrasi
determinisme normatif
Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders
dialektis
bentuk penalaran ~
dialektika
materialis ~
dialectical thinking
dialogical power of mystical experiences
dimensi
~ eksperensial
~ horizontal
~ ideologis
~ intelektual
~ komunikatif (non-verbal)
~ konsekuensial
~ material
~ ritualistik
~ ruang
~ spontanitas
diri
(lihat juga entri: *self*)
bayangan ~
deflasi keraguan ~
~ aktual
~ ego
~ ideal
~~objek
~~subjek
gambaran ~

identitas ~
jati ~
jati ~ psikososial
kesadaran ~
keunikan ~
kontrol ~
mawas ~
menjadi ~ sendiri
mitos ~
pengingkaran ~
pernyataan ~
proyek ~
rekonstruksi ~
transformasi ~
disappointment with achievements
disekuilibrium
diskriminatif
disorientasi
diversitas
DNA
dogmatis
doktrin
dominant fashion
dosa
~ dan pahala
dunia
bentuk koherensi ~
~ tanpa manusia
manusia tanpa ~
~ yang dihayati
duniawi
gambaran ~
mengada pada ~
pandangan ~
siapakah ia di dalam ~

E

ego
~ eksekutif
~ yang dangkal
egosentris
egosentrisme
evolving ~
pembelaan ~
psikologi ~ yang kognitif-developmental
eidos
Einbildungskraft
eksistensial
eksistensialis
berpakaian ~
gejolak ~

eksistensialisme
fenomenologi ~
gagasan ~
kedalaman misteri pengalaman ~
kerangka acuan ~
konfrontasi ~
makna ~
elusive
emosional
kebutuhan ~
tendensi ~ dan irasional
empati
empatis
kelekatan ~
pemahaman ~
empowerment
encompassing emotion
encounter
epigenetis
estetis
etika pemeliharaan
etnosentrism
evolusi
extrinsic
~ *personal*
~ *social*
~ *type*
Extroversion

F
fair exchange
faith
(lihat juga entri: *iman*)
~ *epistemological-focused*
~ *development*
~ *Development Theory*
~ *mapping*
faithfulness
faithing
 ~ *experience*
 ~ *knowing*
faithless
immature ~
Stages of ~
 tacit ~
fanatik
fashion
fastabiqul khairat
feminin
 femininitas

feminis
feminisme
tafsir ~
fenomena infantil
fenomena permukaan
fenomenologi
Bapak ~
fenomenolog
fenomenologis
psikologi ~
reduksi ~
wawancara ~
metode ~
fiksasi
fiksi mitologis
filsafat
 ~ manusia
 ~ Timur

G

garment
gaya hidup
geometris
gerakan kosmos
grounded theory
Gunung Semeru

H

habitus
hablun minallah
hablun minanna
hadis ahad
hadis mutawatir
hak asasi
halusinasi
harem
hati
 borok ~
 dorongan ~ yang tidak diketahui sebabnya
 ~ nurani
kata ~
kebersihan ~
kerendahan ~ epistemologis
patah ~
hedonisme instrumental
hegemoni global
here and now
heretical imperative
hibriditas lokasional

hierarki otoritas	inklusif
<i>hijab</i>	<i>inner-directed inquiry procedure</i>
Hindu	insting
<i>Homo Poeta</i>	Institut Teknologi Bandung
horizon	intensional
~ total	interaksi mutual
hukum	<i>interface</i>
<i>'illat ~</i>	interiorisasi
~ aksi-reaksi	internalisasi
~ timbal balik	interpretasi reduksionis
hukum timbal balik	intimasi
<i>human growth</i>	introsif
humanisme	introyeksi
I	intuisi
~ ekstatis	
intuitif	
~imajinatif	
~-proyektif	
IAIN	<i>iqra</i>
ideologi eksplisit	Iran
identitas	ireversibel
~ baru	Islam
~ sosial	atribut ~
krisis ~	cara ~
permainan ~	Himpunan Mahasiswa ~
idiografis	hukum ~
<i>idolatry</i>	~ cendekia
<i>ijtihad</i>	~ fundamentalis
ikan dan air	~ <i>mainstream</i>
ilmu kalam	~ sejati
iluminasi	~ yang ekstrem
imajinasi	Islamisasi
~ ironis	kebangkitan ~
~ reseptif	martabat perempuan ~
~ spiritual	model cara ber~
iman	model ~ baru
(lihat juga entri: <i>faith</i>)	rukun ~
ber~	<i>Ukhuwah Islamiyah</i>
~ yang matang	umat ~
keimanan	Universitas ~ Indonesia
lintas ~ Barat-Timur	
model ~	
objek ~	
rukun ~	
tradisi ~	
impersonal	J
<i>incubation</i>	<i>jahiliyah</i>
India	<i>jalaba</i>
individu	jalan pintas visual
individualisasi	jender
individualisme	identitas ~
individuasi	mutualitas ~
Indonesia	perspektif ~
inflasi narsistik	jilbab

berjilbab	ciri khas pengenalan ~
esensi ~	model perkembangan ~
foto ~	perkembangan ~
ketat ~	praktek ~
kewajiban ~	psikologi perkembangan ~
perintah ~	~ Remaja Jawa
pria ~	segitiga triadis ~ relasional
Fenomenologi ~	tahap ~
hakikat ~	tujuan penelitian perkembangan ~
~ adalah perjuangan	tujuan perkembangan ~
~ besar	~ hidup
~ fisik	~ religius
~ hati	sistem ~
~ kecil	kepolosan kedua
~ panjang	kerudung
~ putih	~ panjang
~ sebagai komoditas	berkerudung
melepas ~	kesempurnaan potensial
menanggalkan ~	kesepian metafisis
menjilbab	kesucian-kehati-hatian-penghormatan (<i>sanctity-reserve-respect</i>)
menolak ~	<i>kethu</i>
paradoks ~	<i>khatham</i>
populerisasi ~	<i>khilafiyah</i>
<i>jilbib</i>	<i>khimar</i>
<i>Jogja ndeso</i>	<i>klesetan</i>
<i>judgmental</i>	kognitif
K	<i>cognitive behavior therapy</i>
kafir	disonansi ~
mengkafirkkan	egosentrisme ~
kanker nasofaring	elemen ~
karier konversi	orientasi ~
kategori diagnostik	perkembangan ~
kaum Pahlevi	tahap perkembangan ~
keadilan gaya <i>reciprocal fairness</i>	teori struktural-~
keakraban kompensatoris	kompartimentalisasi
kebenaran asing	komunitas
kebudayaan populer	<i>judgmental community</i>
keharusan budaya	komunal
kelompok primer	~ agama
kepasifan	~ pengajian
kepatuhan buta	~ Utan Kayu
kepercayaan	konflik
cara berada dalam ~	~ otoritatif
gaya ~	~ psikologis
isi ~	resolusi ~
kepercayaan eksistensial	konformistik
kapasitas ~	kongruensi
konfigurasi sistem ~	konjungtif
krisis ~	konseling dan psikoterapi
	kontemplasi
	kontinum

kontradiksi yang mengerikan
konversi

- ~ eksternal
- ~ intelektual
- ~ internal
- ~ melalui kemauan
- ~ melalui kepasrahan
- ~ sosial
- ~ tipe campuran

korban situasi

kosmologi

kreatif

- creative thinking*
- insight* ~
- kreativitas

L

leaving-home experience

Lebensglaube

Lebenswelt

leterlijk

libâs

Life Maps

lingkungan yang paripurna

lintas budaya

lived world

lived-phenomenon

locus of authority

logika

- ~ bentuk ~
- ~ hati
- ~ hubungan
- ~ kepastian rasional
- ~ keyakinan
- ~ maskulin
- ~ perkembangan

logis

- deduksi ~
- konsekuensi ~
- kritis ~
- proses ~
- relasi ~

M

magis-numinus

makna

(lihat juga entri: *meaning*)

kelimpahan ~

kemauan untuk bermakna

konstruksi ~

~ hidup

~ kehidupan

pemaknaan

pencarian ~

satuan ~

Malang

male-to-female transsexual

Maluku

mantra

marker events

maskulin

master motive

master stories

master story

meaning

gestalt of meanings

~ making

personal ~

medan fenomenal

Mekah

mentalitas dinamis

Mesir

metafora

~ ekologis

metaforis

metaphorical level

metode deskriptif

milieu

mind

Mistifikasi

mite

mitis-harfiah

model

~ hierarkis-linear

~ klasik teori Fowler

~ konversi

~ mutakhir

~ pusaran air

~ resiproksitas

~ spiral

moderat

modern

modern psyche

modernisasi

modernitas

posmodern

relativistik posmodernitas

tantangan ~

teologi ~

pra~~

modestinik
moral
bentuk pertimbangan ~
dilema ~
konversi ~
masalah ~
model hierarkis perkembangan ~
~ *leeway*
moralitas
penalaran ~
perkembangan ~
psikolog perkembangan ~
resiprositas ~
tahap konvensional dalam perkembangan ~
Tes Dilema ~
motive-force of knowing
multi-jalur
muslim
Association of Social Scientists
~ Jerman
non-~
perempuan ~
psikiater ~
muslimah
identitas ~.
keprabadian wanita ~
mutual interpersonal perspective-taking

N

Nangroe Aceh Darussalam
naratif
analisis ~
dimensi ~
dunia ~
meta-~
~ dramatis
~ kreatif
narsisme
narsisistik
naskah peran
Nasrani
nasyid
natural entity
neraka
Neuroticism
nihilis
nihilisme
nihilistis
nilai heuristik
nomotetis

nonbelievers

O

objektifikasi
observasi partisipatif
OCEAN
Oedipal conflict
ontogenetic
ontologis
Openness to experience
operasional formal
operasional konkret
ortodoksi
otak
~ sebelah kanan
struktur ganda ~
otentisitas
other-directed
otomatisme
otonomi
otoritarianisme
out-group

P

Padang
pahala
pakaian
~ tertutup
~ tradisional
psikologi berpakaian
paradoksal
paralinguistik
passion sentral
patologi
diagnosis ~
problem nonpatologis
psikopatologi
patriarkat
payudara
pemingitan-rasa malu-kesopanan (*seclusion-shame-modesty*)
penampilan kompetensi
penanda
pengalaman benda
pengalaman disonan
pengalaman mistis
pengalaman transformasional
penziarahan pribadi
perasaan berdosa

Peraturan Daerah	<i>psychologist</i>
perempuan	<i>transpersonal</i> ~
harkat kemanusiaan ~	<i>psychology of fashion</i>
~ misterius	<i>psychological</i>
pakaian ~	<i>American ~ Association</i>
~ <i>shalehah</i>	~ <i>well-being happiness</i>
relasi yang bersahabat dengan ~	<i>psychologically healthy</i>
sahabat ~	
strategi gerakan ~	psikoseksual
teater teologi ~	psikososial filosofis
perfeksionisme	psikososiosikultural
perjumpaan vokasional	pusat nilai
persona	
perspektif emik	
pertobatan	Q
pertukaran instrumental	<i>qina'</i>
petanda	<i>quest</i>
pewayangan	
<i>physiological point of view</i>	
piramida peradaban	
<i>pisteuo</i>	
plural	R
pluralis	<i>rahmatan lil alamin</i>
pluralisme	Ramadhan
pluralistik	reaksi sosial
perspektif ~	realitas
pluralitas	hakikat ~
politik kecantikan	~ akhir yang transenden
prinsip <i>epoché</i>	~ Pribadi
privasi	~ psikologis
<i>process oriented</i>	reduksionisme
<i>proxemics</i>	reflektif
psikoantropologi	individuatif ~
psikodinamis ~	relativisme ~
psikofarmasetika	penyelidikan ~
psikologi	berpikir ~
fakultas ~	regresif
ilmu ~	reidentifikasi
psikolog klinis	<i>reinforcement</i>
~ belajar	rekonseptualisasi
~ humanistik	rekonstitusi
~ kepribadian	relatif
~ klinis	relativisme
~ perkembangan	relativitas
~ struktural	agnostisme relativistis
~ populer	religius
~ sekular	(lihat juga entri: <i>agama</i>)
~ tradisional	bahasa ~
psikologis	dimensi ~
dampak ~	fenomena ~
dinamika ~	ideologi ~
psikologisme	ideologi ~ alternatif
	jalan ~

kekecewaan ~	ketidaksadaran
komunitas ~	~ kolektif
konversi ~	~ pribadi
orientasi ~	Sang Penulis Agung
~ ekstrinsik	<i>second naiveté</i>
~ intrinsik	<i>second opinion</i>
pakaian ~	sejarah pribadi
partisipasi ~	seksual
pendidikan ~	seksualitas
pengalaman ~	sekuler
pengetahuan ~	<i>selbstbilderungen</i>
penilaian ~	<i>self</i>
pribadi yang ~	(lihat juga entri: <i>diri</i>)
psikoreligius	<i>conscious</i> ~
<i>insight</i> ~	<i>institutional</i> ~
religiusitas	~ <i>sufficient</i>
titik rendah ~	~~ <i>aggrandizing</i>
sentimen ~	~~ <i>authorization</i>
simbol ~	~~ <i>definition</i>
skala orientasi ~	~~ <i>determinant</i>
tahap perkembangan ~	~~ <i>development</i>
tradisi ~	~~ <i>feeling</i>
<i>religious</i>	~~ <i>image</i>
<i>immature</i> ~ <i>view of life</i>	~~ <i>managing</i>
<i>indiscriminately anti-</i>	~~ <i>monitoring</i>
<i>indiscriminately pro-</i>	~~ <i>other relationship</i>
<i>irreligious</i>	~~ <i>others-shared centers of value and power</i>
<i>positive</i> ~ <i>coping</i>	~~ <i>presentation</i>
~ <i>experience</i>	~~ <i>regulating system of transformations</i>
~ <i>structures</i>	~~ <i>sacrificing</i>
represi	~~~ <i>relationship</i>
<i>resentment</i>	~~ <i>social world relationship</i>
reseptivitas pacakritik	~~ <i>surrender</i>
resistensi	~~ <i>tradition relationship</i>
resonansi	<i>selfhood</i>
<i>retreat</i>	<i>shadow</i> ~
retrospektif	<i>the</i> ~
reversibilitas pikiran	<i>possible selves</i>
<i>rida'</i> (sorban)	semiotika
<i>riya'</i>	<i>sense of belonging</i>
rokhis	<i>sense of oneness</i>
S	<i>short term memory</i>
sadar	<i>significant others</i>
bawah-~	<i>sign-vehicles</i>
kesadaran	siklus hidup
batas-batas ~ sosial	simbol
~ integratif	analisis ~
~ rasional	mata ~
~ subjektivitas	<i>personal symbol</i>
	simbolis
	logika simbolik
	makna ~

proses ~
representasi ~
symbolic function

valensi ~
sintetis-konvensional

sistem arti
sistem transformasi
skeptikisme naif
skrip

social action
social behaviour

social learning
social perspective taking

social pressure
soulmate

spektrum posibilitas
spiritual

disiplin ~
gagasan ~
kekuatan ~
kesehatan ~
"kondisi terbelah" secara ~
pencarian ~
pertumbuhan ~
spiritualitas

Integrating Spirituality into Treatment

Sraddha

stigma

structural change

structures of knowing

structuring power

struktur

~ dan fungsi
~ kebutuhan
~ kepemimpinan
~ kepribadian

subconscious

subliminal

subjek

aku~
~ persepsi
subjektif

fakta ~
intersubjektif

a flow of a subjective appearances
subjektivitas murni

sufi

sunnah

super woman

surga

syariat

T

tahap

~ animistik
~ ilmiah
~ peralihan
~ praoperasional
~ refleksi
teori ~

takut

ketakutan
~ akan kematian

~ dosa

tanda kurung

tauhid

konflik ~

teologis

biografi ~
pintu etika dan ~
sinyal ~

teori *object-relations*

teori perkembangan mengenai kelekatan
terapeutis

tes apersepsi tematis

thawaf

the I

the me

the other

the Other

the stranger

The Torn Veil

theatrical imagining

third-person perspective taking

tipe struktural genetik

trait

basic traits

Big Five traits

transferabilitas

transformasi kualitatif

triangulasi

tubuh

(lihat juga entri: *badan*)

gerakan ~

lekuk ~

membatasi ~

membebaskan ~

paradigma ~ perempuan

~ biologis

~ yang berkesadaran

Tuhan

aspek ~

eksistensi ~		Wikipedia
hukum ~		
keberadaan ~		
kehadiran ~		
konsep ~		
Paradoks Kemahakuasaan ~		yang paripurna
rencana ~		Yang Transenden
Sejarah ~		Yunani
sifat ~		
suara ~		
~ hidup di dalam hati manusia		
~ Maha Baik		ziarah
~ sebagai Pemberi Pahala dan Penjatuhan		zina
Hukuman		
~ sebagai sahabat pribadi		<i>zuruck zu den Sachen selbst</i>
~ sebagai teman		
<i>turning point</i>		
<i>tyranny of the they</i>		

U

<i>Ukhuwah Insaniyah</i>	
<i>ultimate concern</i>	
<i>ultimate environment</i>	
UMPTN	
umur mental	
<i>undifferentiated thinking</i>	
universal	
universalisme	
universalitas	
<i>uphold value</i>	
utilitarian	

V

validasi	
validitas	
variabel eksperensial	
<i>versatility</i>	
<i>versengkung</i>	
<i>verstehen</i>	
<i>virtues</i>	
visual-taktil	
visualitas	

W

wacana primordialisme	
<i>web blog</i>	
westernisasi	

Daftar Isi

Pengantar Redaksi v

Kata Pengantar: Prof.Dr. Siti Musdah Mulia, M.A., A.P.U. vii

Dra. Tiwin Herman, M.Psi., Psikolog xv

Pengantar Penulis xxi

Ucapan Terima Kasih xxv

Daftar Tabel xxvii

Daftar Gambar xxix

Daftar Isi xxxi

1. Fenomena Jilbab dalam Kontroversi 1
2. Memahami Muslimah yang Mencari Makna Saat Berjilbab dan Melepas Jilbab Melalui Kepercayaan Eksistensialnya 9
3. Mengapa Buku ini Ditulis? 17
4. Pakaian, Berpakaian, dan Sisi-Sisi Psikologisnya 21
5. Berpakaian Tertutup dalam Kajian Psikoantropologi 29
6. Orientasi Religius Ekstrinsik dan Intrinsik, Kombinasi serta Pengaruhnya 33
7. Konversi Religius, Ragam, dan Dinamika Psikologisnya 41
8. Apakah Kepercayaan Eksistensial Itu? 53
9. Perkembangan, Struktur, Tahap, dan Peralihan Tahap dalam Kepercayaan Eksistensial 69

10. Aspek-Aspek Struktural dalam Tahap Kepercayaan Eksistensial ♫ 83
11. Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Eksistensial ♫ 91
12. Posisi Psikologi Perkembangan Kepercayaan Eksistensial ♫ 105
13. Pendekatan Psikologi Fenomenologis ♫ 113
14. Kisah Tari: Jilbab sebagai Pilihan Busana ♫ 127
 - Jilbab, Antara Nyantri, Rokhis, UMPTN, AINI, dan Pacar ♫ 127
 - Perbedaan setelah Berjilbab, Keheranan Sekitar, dan Mengenal Isu HAM ♫ 135
 - Pengalaman di Afina Riskana, Jilbab sebagai Busana ♫ 138
 - Tuhan sebagai Sahabat, Tuhan yang Luar Biasa, dan Tuhan yang Bisa Salah ♫ 140
 - Pengalaman Melepas Jilbab, Reaksi Sekitar, dan Jilbab sebagai Strategi ♫ 146
 - Jilbab, Validitas Pemikiran, Identitas Muslim, Religiusitas, dan Makna Hidup ♫ 151
 - Epilog ♫ 155
15. Kisah Intan: Berjilbab itu Gagal *Trust* terhadap Orang Lain ♫ 159
 - Pola Asuh Keluarga yang Pluralistik dan Shalat sebagai Satu-Satunya Kewajiban ♫ 159
 - Titik Balik Pertama dan Kedua di SMP dan SMA, Jilbab sebagai Perjuangan ♫ 160
 - Titik Balik Ketiga, Peran Besar Pacar, Proses Membuka Jilbab, Reaksi Sekitar ♫ 164
 - Proses Melepas Jilbab, Makna Religiusitas, dan Titik Rendah Religiusitas ♫ 168
 - *Self-Determinant*, Sumbangan Tuhan 20%, dan Makna Surga-Neraka ♫ 172
 - Perbedaan setelah Melepas Jilbab ♫ 177
 - Pendapat-Pendapat Subjek Masa Kini Mengenai Jilbab ♫ 179
 - Epilog ♫ 182

16. Kisah Wina: Melepas Jilbab untuk Berjilbab Kembali ☰ 187
- Latar Belakang Keluarga yang Religius, Tempaan, dan Hikmah Penderitaan ☰ 187
 - Perjalanan Memakai–Melepas–Memakai Jilbab ☰ 190
 - Perjalanan Melepas Jilbab Kembali dan Keinginan Mengenakan Jilbab Kembali ☰ 194
 - Bagaimana Jilbab Bermanfaat, Bermakna, dan Berdampak ☰ 197
 - Gambaran tentang Tuhan dan Model Iman yang Matang ☰ 201
 - Saran-Saran bagi Mereka yang Hendak Memakai dan Melepas Jilbab ☰ 204
 - Epilog ☰ 205
17. Kisah Lanni: Jilbab Belum Sejatinya Mencerminkan Diriku ☰ 207
- Pengalaman Memakai Jilbab ☰ 207
 - Pergolakan Melepas Jilbab ☰ 209
 - Cara Pandang terhadap Jilbab dan Religiusitas secara Umum ☰ 212
 - Relasi dengan Orang Lain Mempengaruhi Cara Berpakaian ☰ 216
 - Relasi dengan Tuhan dan Gambaran Model Iman yang Matang ☰ 220
 - Gagasan Mengenai Pakaian ☰ 224
 - Epilog ☰ 225
18. Pergulatan Kepercayaan Eksistensial: ☰ 229
- Tari ☰ 229
 - Intan ☰ 251
 - Wina ☰ 270
 - Lanni ☰ 287
19. Pergulatan Perkembangan Kepercayaan Eksistensial Intersubjek ☰ 307
- Kepercayaan Eksistensial Pra-Melepas Jilbab ☰ 307
 - Kepercayaan Eksistensial Saat Berproses Melepas Jilbab ☰ 315

PSYCHOLOGY OF FASHION: Fenomena Perempuan [Melepas] Jilbab

• Kepercayaan Eksistensial Pasca-Melepas Jilbab № 325

• Visualisasi № 329

20. Catatan Akhir № 337

Epilog: Hegemoni Visualitas pada Pakaian Perempuan

(Afrizal Malna) № 347

**Profesional Kesehatan Jiwa Menguak Fenomena Psikososial
yang Unik (dr. G. Pandu Setiawan, Sp.K.J.) № 353**

Lampiran: 1. Beberapa Kasus Pelepasan Jilbab № 359

2. Skala Orientasi Religius № 365

Daftar Pustaka № 371

Indeks № 387

Biodata Penulis № 398

Psychology of fashion

"Ide-ide dan penjabaran di dalam buku ini tidak bermaksud menyandera pembacanya dalam konteks keilmuan saja, tetapi memberikan perspektif telaah yang humanistik, tanpa pretensi. Layak sebagai referensi pencerahan batin & pengayaan berpikir, supaya tidak tersesat dalam labirin kecurigaan, ketidaktahuan, & akusasi."

—dr. Nova Riyanti Yusuf

Psikiater, Anggota Komisi IX DPR RI, Novelis, Scriptwriter

"Buku ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki penghayatan personal dalam menjalani pengalamannya, termasuk pengalaman beragama. Sebuah usaha yang layak diberi apresiasi."

—Dr. Bagus Takwin, M.Hum.

Manajer Riset Fakultas Psikologi UI, Penulis Buku & Novel

"Penulis menggambarkan melalui analisis kualitatifnya: Selama seseorang tidak melalui tahap-tahap kepercayaan eksistensial, diragukan bahwa ia mengenal hakikat dirinya sendiri...

Spirits rebellious dalam kasus-kasus buku ini hendaknya dimengerti dalam konteks pertumbuhan, yang justru akan menjadi dangkal jika dibaca sebagai alas justifikasi simplistik bagi muslimah yang berjilbab untuk melepaskan jilbab."

—Dr. Ahmad Zubaidi, M.Psi., Psikolog

Wakil Ketua Program Magister Psikologi UPI YAI Jakarta, Psikolog alumnus UGM

"Dalam ilmu psikologi bisnis telah mengemuka kajian mengenai *intercultural sensitivity* yang memberi kita pengertian betapa kepekaan semacam itu sangat penting dikembangkan dalam rangka kondusivitas, sustainabilitas, dan produktivitas suatu institusi bisnis seperti perusahaan.

Penulis buku ini telah mengambil bagian dalam konteks tersebut dengan membagikan pengalaman belajarnya dari muslimah yang melepas Jilbab"

— Djati Adi Wicaksono, M.Inf.Sys.(Griffith)

Manajer Sistem Informasi PT. Indika Energy, Tbk.

"Kehadiran buku ini kami sambut dalam rangka pengembangan wacana psikologis yang ilmiah dan dialogis dalam masyarakat Indonesia yang plural dan multidimensional."

— Drs. Lukman S. Sriamin, M.Psi., Psikolog

Ketua Himpunan Psikologi Indonesia Wilayah DKI Jakarta 2005-2008



cari

[KOMPAS.com](#) [Cetak](#) [ePaper](#) [Bola](#) [Entertainment](#) [Games](#) [Tekno](#) [Otomotif](#) [Female](#) [Health](#) [Properti](#) [Forum](#) [Kompasiana](#) [Images](#) [Mobile](#) [KompasKarier](#) [PasangIklan](#) [GramediaShop](#)

[Home](#) [Nasional](#) [Regional](#) [Internasional](#) [Megapolitan](#) [Bisnis & Keuangan](#) [Olahraga](#) [Sains](#) [Travel](#) [Oase](#) [Edukasi](#) [English](#) [Archive](#) [Video](#) [More](#)
KOMPAS CETAK hari ini

29 Agustus 2010 Tampilkan Berita

[Home](#)

KEBINEKAAN

Penyeragaman yang Menyusup

Jumat, 27 Agustus 2010 | 03:33 WIB

Upaya meminggirkan mereka yang berbeda belakangan ini menjadi kegundahan banyak anggota masyarakat karena Indonesia adalah "berbeda-beda tetapi tetap satu".

Namun, menurut penelitian tim dari Pusat Pendidikan dan Informasi Islam dan Hak-hak Perempuan Rahima, gerak penyeragaman tersebut sudah terjadi setidaknya sejak tahun 2007-2008. Jalur yang digunakan salah satunya melalui pendidikan di sekolah.

Farha Ciciek, pemimpin penelitian beranggotakan lima peneliti tersebut, menemukan, kelompok-kelompok konservatif dan radikal keagamaan bersifat nasional ataupun transnasional menggunakan sekolah, terutama kegiatan ekstrakurikuler kerohanian, sebagai tempat menyosialisasi nilai dan praktik menolak keberagaman, mengembangkan kepatuhan tanpa nalar kritis, mengajarkan kebenaran tunggal, cenderung mengembangkan sentimen keumatan dan kurang pada rasa kebangsaan dan kemanusiaan, menolak yang berbeda, dan mendiskriminasi perempuan.

Penelitian dilakukan di 30 SLTA, terutama SMAN, SMKN, termasuk madrasah aliyah negeri. Dalam pemaparan penelitian pada acara penganugerahan Saparinah Sadli Award, Selasa (24/8) di Jakarta, Ciciek mengatakan, praktik tersebut juga ditemui di SMAN terkemuka di kota-kota penelitian. Penelitian dilakukan di Jakarta, Pandeglang, Cianjur, Cilacap, Yogyakarta, Jember, dan Padang.

Penelitian dilakukannya awalnya untuk mengetahui praktik diskriminasi jender di sekolah. "Tetapi, sejumlah guru, terutama guru agama, orangtua murid SLTA, anggota ormas agama, dan aktivis lembaga swadaya masyarakat mengeluhkan perilaku 'aneh' yang menggelisahkan di rumah dan di sekolah," tutur Ciciek.

Di antaranya, siswi-siswi sebuah sekolah teladan di Yogyakarta dilarang tampil dalam acara kesenian sekolah dengan alasan suara adalah aurat. Ada pula ibu yang merasa tak mengenali anaknya lagi karena si anak tak mau berhubungan dengan ibunya karena si anak menganggap iman ibunya tak sebaik si anak. "Ada juga 'anak yang hilang' yang diakui juga oleh Kementerian Agama," kata Ciciek.

Diskriminasi

Aksi-aksi tersebut, demikian Ciciek, melahirkan diskriminasi jender dengan legitimasi agama. Diskriminasi itu dilembagakan melalui organisasi resmi sekolah, yaitu kegiatan ekstra kurikuler keagamaan, tercermin dari struktur dan kultur organisasi serta materi ajar yang disampaikan dalam bentuk buku, majalah, selebaran, hingga VCD film.

Siswi, misalnya, tidak boleh mengetuai organisasi ekstrakurikuler, perempuan hanya boleh memimpin perempuan, suara perempuan di ruang publik dianggap aurat, pemisahan ketat ruangan antara siswi dan siswa, pembedaan peran dengan penekanan peran domestik/rumah tangga untuk siswi. "Pembedaan ruang dengan memakai tabir itu dilakukan di sekolah umum teladan," kata Ciciek.

Menghadapi kemunduran dalam penghargaan atas kesetaraan jender tersebut, ajakan Rahima kepada organisasi kemasyarakatan ikut serta menyosialisasikan keberagaman, kesetaraan dan keadilan mendapat tanggapan baik. Begitu juga respons Kementerian Agama serta Pemerintah Provinsi DI Yogyakarta. Yang responsnya belum menggembirakan adalah Kementerian Pendidikan Nasional. "Mereka beralasan, pendidikan urusan daerah setelah otonomi daerah," kata Ciciek.



Terpopuler

[Luruskan Sejarah Kelahiran Soekarno](#)
[Detik-detik Meletusnya Gunung...](#)
[Ibra: Guardiola Minikamu](#)
[Balotelli Kecelakaan](#)
[Ayo Taufik! Tinggal Selangkah Lagi](#)
[Gunung Sinabung Meletus](#)
[» Selengkapnya](#)
[Terkomentari](#)
[Terekomendasi](#)
[Kabar Palmerah](#)

TANAH AIR



Merajud nusantara melalui liputan khusus berita dan video

KOMPAS ePaper



Koran digital dengan pembaca terbanyak di Indonesia

KOMPASKita



Rubrik untuk membuka ruang

Ke depan, menurut Ciciek, jejaring masyarakat sipil harus dikuatkan dan introspeksi pada pendekatan selama ini. Dia menyebut, masukan dari mereka yang pernah berada di dalam jaringan konservatif, ide pembebasan perempuan sangat memukau, tetapi secara praktis "kurang berhati".

interaktif pembaca,tokoh,dan pengelola media.

"Meskipun ide yang ditanam keras, teman itu menyebutkan, pendekatannya sangat lembut, merangkul, memanusiakan; pendekatan kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan pribadi. Dia dianggap anggota keluarga, dibantu mengatasi segala kesulitan, mulai dari uang sekolah/kuliah, sampai dicarikan jodoh," tutur Ciciek.

Intinya, demikian Ciciek, ide konservatif yang mendiskriminasi itu menyusup tanpa kita sadari karena melalui jalur pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler itu mendapat dana untuk kegiatan mereka dari sponsor perusahaan swasta/bisnis, orangtua, hingga sekolah/negara.

Awalnya sekolah merasa terbantu sebab menganggap kegiatan tersebut sebagai penangkal dari narkoba dan tawuran. Apabila tadinya hanya ditularkan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, perlahan diadopsi kegiatan inti sekolah, antara lain melalui aturan seragam sekolah, bahkan di SMA dan SMK, kemudian ke rumah dan ruang publik lain.

Keragaman

Berbagai upaya penyeragaman terebut tidak terbatas pada satu kelompok dominan, tetapi juga di dalam kelompok minoritas, termasuk yang berbasis agama.

Meski demikian, dinamika masyarakat saat ini yang masih memberi ruang keragaman pemikiran bukanlah hal yang terberi, tetapi harus dipelihara dan dijaga. Seperti saat peluncuran buku Psychology of Fashion, Fenomena Perempuan (Melepas) Jilba (LKiS, 2010) pada Selasa (24/8). Buku hasil penelitian kualitatif pada empat perempuan di empat kota di Jawa untuk program S-1 Psikologi ditulis Juneman. Dia mengajak memahami dan menghargai keragaman di masyarakat. Di tengah tingginya semangat di masyarakat agar perempuan mengenakan jilbab, demikian Juneman, pilihan narasumber penelitian melepas jilbab tidak dapat diartikan berkurang keimanannya.

Musdah Mulia, pembahas buku, mengingatkan, dalam fikih perbedaan pemikiran adalah keniscayaan. Dia mencontohkan perempuan sufi Rabiah Addawiyah yang memberikan hidupnya bagi Tuhan, tanpa pamrih pada surga-neraka. Itu memotivasi berlomba pada kebaikan dan tidak mengklaim kebenaran tunggal. (NMP/MH)

Font: A A A

Ada 0 Komentar Untuk Artikel Ini. [Kirim Komentar Anda](#)

Kirim Komentar Anda

Nama

Email

Komentar

Redaksi menerima komentar terkait artikel yang ditayangkan. Isi komentar menjadi tanggung jawab pengirim. Redaksi berhak untuk tidak menampilkan komentar jika dianggap tidak etis, kasar, berisi fitnah, atau berbau SARA.

The Jakarta Post

Sunday, August 29, 2010 07:18 AM

Follow us on

Search

GO

NATIONAL

To veil or not to veil, Islamic women face tough choices

Dina Indrasafitri, The Jakarta Post, Jakarta | Thu, 08/26/2010 9:40 AM | National

[A](#) | [A](#) | [A](#) |

When Wina decided to shed her jilbab, the headscarf symbolizing, for most people, a woman's commitment to Islam, her husband commented, "It's up to you, but it's degrading."

She said some of her colleagues at work started gossiping and were cynical toward her following her decision to remove the scarf after three years wearing it.

Wina, a thirty something Jakarta resident, had been one of the subjects in the book "Psychology of Fashion": Fenomena Perempuan Melepas Jilbab (Psychology of Fashion: The Phenomenon of Women Removing Their Jilbab), launched Tuesday in Jakarta.

The author, Juneman, a psychologist from the University of Persada Indonesia, interviewed three other women who also decided to shed their headscarves.

The choice was often met with shock and criticism — some soft and others openly harsh — from their friends and family.

Intan, a citizen from West Java, said she had a long argument with her mother after deciding to take off her veil and said her mother accused her of being "wimpy-washy".

In the book, Intan recalled her mother's words: "See? I told you so. You didn't have to [wear a jilbab] now you're embarrassed, right?"

The book revealed that social institutions and peer groups often play a large part in influencing a woman's decision to wear the Islamic head-scarf. And they are quick to react to women's decision to remove it regardless of the fact that such a decision is a private one.

"I often get comments on my Facebook page, saying that I would look prettier in a jilbab," said Tia — not her real name — who attended the book launch.

The woman in her thirties said that despite similar nudges from friends and colleagues, she would still put off donning a scarf.

Four of the women in the book said they were encouraged to wear the head scarf by institutions such as religious organizations and schools, and by male figures.

Intan in particular recalled her public junior high school teacher teaching students that women who refused to wear the jilbab were bound to hell.

The women interviewed in the book shared their various reasons behind their decision to remove their jilbabs. Tari from West Java was disillusioned by the election process for the head of the women's division of her campus' religious group. She said rumor was rife that candidates had to wear the very conservative hijab, which covers more than just the head and shoulders.

"This is not right. How come a woman's worth is judged by the size of her jilbab," she said.

Lanni from East Java said that one of her reasons was having her heart broken by the man who encouraged her to wear a jilbab. While for Intan, studying Hindu and Buddhist philosophy during college had been one of the antecedents.

Juneman said the reason to shed the jilbab fell into two categories: the feeling that one is not "enlightened" or pious enough to wear one, or, on the contrary, feeling that they are already enlightened thus felt that the attire was unnecessary.

Three of the women said they felt more comfortable after taking off their jilbabs, and two said they may return to wearing the headscarf again in the future.

More National News

- Population boom spells multi-sectoral bust for RI
- Edmond points finger at Raja in Gayus' case
- Govt tries to improve conversion program
- Compost 'not helping' urban trash woes
- Press Council questions 'Playboy' court ruling
- PTTEP: 'No verifiable proof' for RI oil spill claim

more

- House, govt call for calm over border dispute
- Hatta says no reason for Idul Fitri food shortages
- KPK to have more authority in money-laundering probes
- Police warn travelers of fickle weather
- 15,000 expected to attend service in support of pluralism

more

All of the four women had finished undergraduate degrees and were living in major cities when Juneman conducted the book's research in 2007. When he first announced he needed subjects for the research over the Internet, more than 10 women expressed their interest over the one month waiting period.

"The nature of this research [qualitative], is not a representative one," Juneman said.

Siti Musdah Mulia of the Conference For Religion and Peace said that it was only after the 1980s that jilbabs became a major phenomenon in Indonesia, and the movement had grown more significantly in public schools rather than religious ones.

"For pesantren [Islamic boarding school] students, the headscarf was just considered as part of the uniform, there were no talks of hell for those not wearing jilbabs there," she said.

Siti added that there were other changing habits regarding how people viewed religion. For example, in the past there were no unwritten rules that lectures should pause during the call to prayer.

She illustrated less rigid methods of wearing jilbab that she encountered during her student days at a university in Cairo.

"Some female students only put on their scarves in class," Siti said.

Some regions, which won autonomy since the fall of Soeharto's centralist government, have imposed Islamic dress codes on women.

In some regions, such as several parts of Aceh, failure to adhere to these codes can lead to punishment under sharia law.

Related News >>

- [Ramadan: Suddenly religious](#)
- [Issue: 'Islam without veil'](#)
- [Islam without veil](#)
- [Malaysian women: Caning was opportunity to repent](#)

[Post Comments](#) | [Comments \(0\)](#)



[Life](#) [Sci-Tech](#) | [Environment](#) | [Body & Soul](#) | [Art & Design](#) | [Culture](#) | [Lifestyle](#) | [Entertainment](#) | [People](#) | [Features](#) |

[News & Views](#) [Headlines](#) [National](#) [Archipelago](#) [Business](#) [Jakarta](#) [World](#) [Sports](#) [Special Report](#) [Opinion](#) [Readers' forum](#)

[Home](#) | [Company Profile](#) | [Online Media Kit](#) | [Print Media Kit](#) | [Weekender Media Kit](#) | [About Us](#) | [Contact Us](#) | [Site Map](#)

Copyright © 2008 The Jakarta Post - PT Bina Media Tenggara. All Rights Reserved.

Jilbab bukan Penakar Iman

Tidak perlu menghakimi keimanan seseorang ketika jilbab terlepas dari kepala.
Bagaimanapun, itu teritorium Tuhan.



Pada 18 September 2010, pembaca *Media Indonesia* berkumpul untuk mendiskusikan buku *Psychology of Fashion: Fenomena Perempuan (Melepas) Jilbab* yang diterbitkan Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKiS). Kami membahas buku ini mengingat maraknya buku mengenai jilbab dan perempuan, tapi hampir tidak ada yang mengupas persoalan fenomena melepas jilbab dari aspek psikologis. Pendekatan ini bisa memberi pemahaman untuk menghargai pilihan-pilihan individu dalam beragama, tanpa harus menghakimi, mengingat saat ini begitu mudahnya orang dituduh kafir. Berikut adalah catatan Obrolan Pembaca *Media Indonesia* mengenai buku tersebut.

Vini Mariyane Rosya

JILBAB memang tak sekadar kain penutup kepala. Ada aspek psikologis, sosiolisis, sampai kultural, ketika seseorang memutuskan berjilbab, pun ketika melepasnya.

Juneman, psikolog lulusan Universitas Persada Indonesia ini menggelontorkan perspektif segar di bukunya, berjudul *Psychology of Fashion: Fenomena Perempuan (Melepas) Jilbab*. Di antara maraknya buku-buku mengenai jilbab dan perempuan, Juneman menawarkan pandangan dari sisi psikologis pelakunya, demi memahami keragaman manusia.

Kebaruan itu diakui peserta Obrolan Pembaca *Media Indonesia* (OPMI), saat mendiskusikan buku ini di kantor *Media Indonesia*, Sabtu (18/9). Para peserta diskusi sepakat, kebaruan ide penulis terletak pada penawaran konsep menghormati pilihan, meski terkesan kontroversial sekali pun.

"Dengan baca buku ini, aku belajar jangan segampang itu-lah menghakimi orang. Kalau ia melepas jilbab, jangan langsung bilang itu degradasi," ungkap Didiet Prihastuti, salah satu peserta diskusi.

Dia mengaku sudah deg-degan ketika melihat sampul buku. "Judulnya kan sudah



BAHAS BUKU: Peserta Obrolan Pembaca *Media Indonesia* bersama Moderator Komunitas Good Reads Indonesia Lita Soerjadinata (tengah) seusai pembahasan buku *Psychology of Fashion: Fenomena Perempuan (Melepas) Jilbab* di Kantor *Media Indonesia*, Sabtu (18/9).

begitu. Aku *mikir*, apa dengan membaca buku ini, aku bisa berubah pikiran akan melepas jilbab," kata perempuan berjilbab itu.

Perasaan itu juga diakui Chaeriwati (Eri) dan Puspasari Ayu Yudha (Ayu). Ke-duanya berjilbab dan merasa penasaran dengan isi buku tersebut. "Tapi setelah dibaca, aku justru makin yakin dengan pilihanku," ujar Ayu.

Pendapatnya disambut anggukan mantap dari Eri. "Aku sendiri memakai jilbab sesuai kebutuhan. Saat fitnes misalnya, jurur saja ya, aku enggak pakai. Karena lebih nyaman enggak pakai," kata Eri.

Terwakili

Perasaan khawatir di awal membaca buku juga dialami Feby Indirani. "Tapi berbeda dengan teman-teman yang merasa khawatir jangan-jangan buku ini akan membuat berpikir ulang mengenai pema-kaiannya jilbab. Aku sebaliknya, takut dihakimi," ujar Feby laju tertawa.

“

Dengan baca buku ini, aku belajar jangan segampang itu-lah menghakimi orang. Kalau ia melepas jilbab, jangan langsung bilang itu degradasi."

Didiet Prihastuti

Peserta Obrolan Pembaca

Feby pernah mengalami 'tekanan-tekanan' setelah melepas jilbab. "Pasti ada, lah. Pertama kali pakai jilbab pasti dikenakan tuk, dikasih ucapan selamat. La gue juga selalu

mikir kenapa juga *diselamatin*. Saat *udah* lepas, ya terus dinilai kemunduran. Banyak *loh* yang berhenti tersenyum sama gue, enggak mau *nyapa* lagi. Aduh, kok perempuan dikotak-kotakkan begitu. Gue lepas jilbab karena merasa lebih nyaman sekaligus menjadi protes gue untuk kemunculan perda-perda syariat," katanya.

Proses pelepasan jilbab Feby dilakukan secara bertahap. Plus melalui fase kucing-kucingan dengan sang ibu.

"Nyopak pakai jilbab setelah haji. Dia enggak pernah *maksa* orang untuk pakai, tapi dia selalu bilang kalau pakai ya jangan pernah buka. Ya sudah, hampir tiga tahun gue ahli pakai jilbab di ojek atau angkot. Sampai di rumah, kelihatannya berjilbab padahal di luar *udah* dilepas," ujar Feby yang meyakini jilbab ialah bagian dari budaya.

Feby juga mengaku kenyang dengan pandangan lelaki atas perempuan berjilbab. "Yang paling mengganggu ialah pandangan laki-laki yang menganggap perempuan berjilbab lebih baik. Cowok-cowok ternyata senang cewek karena dia *pake* jilbab, itu *nyebelin*," ujar perempuan yang sempat berjilbab selama dua tahun itu.

Mendengar komentar Feby, Eri tertawa. "Dan di buku ini, keputusan empat perempuan mengenai jilbab mereka berhubungan dengan lelaki. Aku sempat *mikir*, kok dangkal *bener* ya," ujarnya.

Ayu menyambung, "Sebetulnya aku penasaran kenapa dia (penulis) ambil ide ini. Apalagi dia ini laki-laki. Jadi pengin tahu, apa pernah ada alasan personal, misalnya ceweknya pernah lepas jilbab? Kok seakan-akan alasan cewek *pake* jilbab adalah cowok," ujarnya.

Pemahaman

Secara umum, empat peserta OPMI mengaku mendapat pemahaman tentang bagaimana menghargai pilihan-pilihan seseorang. Pengalaman-pengalaman perempuan yang melepas jilbab mereka yang dipa-

parkan dalam buku ini, diakui keempatnya merupakan upaya 'pembacaan' yang baik mengenai fenomena yang terjadi di masyarakat.

Emmy Djatiningsih, calon peserta OPMI yang batal hadir menuliskan komentarnya melalui surat elektronik, "Buku ini membuka pandangan baru bagi saya, mudah-mudahan bisa membuka wawasan mengenai pemaknaan jilbab. Jangan sampai fenomena perempuan melepas jilbabnya menjadi sesuatu yang krusial untuk diperdebatkan sehingga kita melupakan esensi Islam. Agama ini kan sangat menekankan pentingnya penghor-

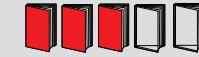
matan kepada manusia dan akomodatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan."

Buku yang tampil 'serius' dengan judul *eye catching* ini dinilai semua peserta memberikan pandangan komprehensif mengenai fenomena perempuan melepas jilbab. Paling-paling yang terasa sedikit membutuhkan perjuangan membaca ialah pemaparan teori-teori karena terkesan berat bagi orang awam. "Tapi itu pun perlu agar kita bisa memahami dari sisi ilmunya," tambah Ayu. (M-4)

miweekend
@mediaindonesia.com



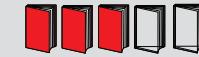
Feby Indirani
31 tahun, penulis dan penerjemah lepas



"Gue suka idenya, menarik. Karena sebetulnya, melepas jilbab bukan hal baru, tapi enggak banyak yang mendekati persoalan ini secara intelektual."



Didiet Prihastuti
28 tahun, karyawan perusahaan swasta



"Aku suka idenya, suka judulnya. Sebetulnya aku bukan penggemar buku non-fiksi jadi buku ini sedikit bukan tipeku. Mungkin bisa dibuat lebih populer."



Puspasari Ayu Yudha
25 tahun, anggota Good Reads Indonesia



"Aku suka ide dan cara menggambarkan subjek-subjeknya. Meski capek membacanya, aku betul-betul bisa merasakan. Maksud si penulis benar-benar nyampe ke aku."



Chaeriwati (Eri)
28 tahun, karyawan perusahaan swasta



"Menurutku ide buku ini bagus dan baru. Hanya saja, di awal-awal buku, agak *boring* sih, karena penulisnya memberikan teori-teori. Ya, memang tergantung kebutuhan pembacanya, sih."

OBROLAN PEMBACA

Buku Bulan Oktober 2010

"SEKARANG bagaimana aku harus mencari Ratuku, di Jakarta yang gemerlap ini? Jadi aku bilang, kalau pacarku sekadar cantik, apa bedanya aku dengan laki-laki pada umumnya? Jika tak ketemuken perempuan yang kuimpulkan, akan kujuh saja hatiku." (*I Didn't Lose My Heart, I Sold It On eBay!*)

Gelombang buku kumpulan cerpen sedang lumayan tinggi bulan-bulan ini. Antara lain *Balada Ching Ching* yang ditulis Maggie Tiojakin sampai *Un Soir du Paris, Satu Petang di Paris* karya 12 penulis Indonesia. Di antara semarak kumpulan cerpen itu, kami pilihkan buku *I Didn't Lose My Heart, I Sold It On eBay!* karya Fajar Nugros yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama. Sebelum ini, Fajar yang juga sutradara film itu lebih dulu menulis, antara lain

Bunuh Diri Massal 2008 (bersama Alanda Kariza) serta *Adriana: Di Nol Kilometer Cinta* (bersama Artaisy Sudirman). Kisah-kisah Fajar merupakan rangkaian cerita yang lebih dulu tersebar di internet, baik di akun Facebook-nya ataupun laman pribadi www.sutradarakacangan.multiply.com. *Media Indonesia* mengundang lima pembaca untuk berpartisipasi dalam Obrolan Pembaca *Media Indonesia* untuk membahas karya Fajar ini. Bagi yang berminat, silakan kirim data diri melalui surat elektronik ke miweekend@mediaindonesia.com selambat-lambatnya Minggu (2/10). Kami akan mengirimkan buku ini untuk Anda sebelum dibahas bersama pada Sabtu (16/10) di Jakarta. Kami tunggu ya!

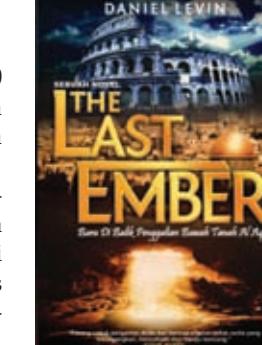
Redaksi

BUKU BARU

The Last Ember

JERUSALEM-Roma berjarak 1.600 kilometer. Di bawah kedua kota itu, sekelompok orang berusaha menghapus sejarah.

Jonathan Marcus, seorang pengacara muda dan mantan siswa program doktor di bidang studi klasik, telah menjadi komoditas panas yang dicari-cari para pedagang barang purbakala. Namun, saat diminta datang ke Roma untuk memeriksa sekeping peta batu kuno milik seorang kliennya, dia menemukan sebuah rahasia yang



Penulis : Daniel Levin
Penerbit : Serambi
Halaman : 573

mencengangkan: petunjuk tsurat ha-hidup-teka-teki simbolis.

Penemuan itu melontarkan ia ke dalam sebuah petualangan penuh bayangan mulai dari labirin di bawah Colosseum sampai berbagai terowongan yang dibangun pada zaman kerabian di Yerusalem untuk menemukan artefak tersebut yang berusia 2.000 tahun yang selama ini dicari sejumlah kerajaan berbagai zaman.

Benda itu adalah simbol sejarah yang lebih hebat jika dibandingkan dengan mitos agama mana pun. (*-M-4)

JUNEMAN

Bermula dari Empati

SEJAK awal halaman buku *Psychology of Fashion: Fenomena Perempuan (Melepas) Jilbab*, penulis Juneman mengakui karyanya sebagai buku psikologi, bukan buku agama.

"Awalnya adalah pengamatan pribadi. Ada kenalan yang mengeluh mengalami tekanan sosio-psikis, mulai dari tekanan yang halus sampai keras, ketika mereka melepas jilbab dan berada di ruang publik," jelas Juneman melalui surat elektronik, Kamis (23/9).

Dia mengaku, sejumlah perbincangan itu telah membulatkan empati terhadap beban teror ekstensial yang rutin dialami para muslimat pascapelepasan jilbab.

"Latar belakang saya ialah psikologi. Saya bisa merasakan dan menilai hal-hal tersebut berdasarkan langsung kesehatan jiwa dan psikologi-sosial," imbuhnya.

Apalagi, 'perhatian' terhadap masalah yang potensial mengganggu kesejahteraan mental itu hampir tak ada di antara maraknya buku-buku mengenai jilbab dan perempuan.

"Kita perlu mendengar dan belajar dari suara yang lain dengan sungguh-sungguh,"



sebagai upaya menghargai keragaman manusia.

Menurut Juneman, persoalan jilbab adalah persoalan yang akan terus hidup tidak tergerus masa. Isu jilbab, lanjutnya, tetap hangat dan sempat 'dimainkan' dalam arena politik elektabilitas saat Pemilu 2009.

"Bahkan, kalau saja ada yang menyadari tindakan 'penjilbaban' perempuan (yang ditolak empati muslimat dalam penelitian kuantitatif ini) telah terjadi pula pada level sosial dengan diberlakukannya saf antrean penumpang yang memisahkan perempuan dengan laki-laki di beberapa halte Trans-Jakarta, serta diluncurkannya gerbang kereta khusus perempuan belum lama ini. Saya kira perlunya kajian-kajian kritis-mendalam terhadap hal-hal ini," ujar kandidat magister psikologi sosial, Universitas Indonesia itu.

Buku ini, ditulis Juneman

beragam hal yang sebetulnya sulit, memalukan, ingin disangkal bahkan traumatis. Dari kisah-kisah mereka, barangkali dapat kita amini bahwa mereka menampakkan kualitas diri sebagai perempuan-perempuan tangguh yang berani ambil posisi walau tetap menempatkan dirinya sebagai 'pejal spiritual yang kreatif', sekaligus sanggup mempertanggungjawabkan kepercayaan eksistensial mereka," ujarnya.

Untuk memahami pengalaman para muslimat itu dari sisi psikologi, Juneman juga menguraikan psikologi perkembangan kepercayaan eksistensial secara komplementaris-komprehensif. "Juga bisa untuk memahami dinamika fundamentalisme keagamaan," tambah anggota Jejaring Komunikasi Kesehatan Jiwa Indonesia itu.

Konsekuensi, pembaca memiliki pengalaman personal yang disebutnya 'memiliki perjuangannya sendiri'. "Yang paling berkesan selama proses penelitian, saya menangkap para subjek saingan yang berada dalam berbagai pengalaman hidup yang menurut saya mestinya tidak mudah bagi mereka. Ada

yang paling berkesan selama proses penelitian, saya menangkap para subjek saingan yang berada dalam berbagai pengalaman hidup yang menurut saya mestinya tidak mudah bagi mereka. Ada



ggu, 29 Agustus 2010 | Selamat Datang | Register | Sign In

cari

KOMPAS.com Cetak ePaper Bola Entertainment Games Tekno Otomotif Female Health Properti Forum Kompasiana Images Mobile KompasKerier PasangIklan GramediaShop

KOMPAS.com

Home Nasional Regional Internasional Megapolitan Bisnis & Keuangan Olahraga Sains Travel Oase Edukasi English Archive Video More

Jeda Padamu Negeri Puisiku Ceritaku Mata Air Novel Cakrawala Muasal Cerber Resensi

"Perempuan (Melepas) Jilbab" Diluncurkan

Rabu, 25 Agustus 2010 | 05:48 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com — Buku *Psychology of Fashion: Fenomena Perempuan (Melepas) Jilbab* yang ditulis psikolog dari Universitas Persada Indonesia, Juneman (27), diluncurkan di Jakarta, Selasa (24/8/2010) sore. Acara peluncuran itu dihadiri mantan Menteri Pemberdayaan Perempuan Prof Dr Meutia Hatta Swasono.

Menurut Juneman, buku tersebut berisi hasil riset kualitas dirinya sebagai peneliti terhadap subjek yang melepas jilbabnya dan lebih menyoroti perempuan yang melepas jilbabnya (setelah sebelumnya mengenakan jilbab) dari perspektif psikososial filosofis, dengan didukung teori psikologi kontemporer.

"Buku ini menghadirkan pergulatan atau dinamika kepercayaan eksistensial muslimah yang melepaskan jilbabnya pada sebelum, sedang, dan sesudah melakukan tindakan itu," katanya.

Dia menambahkan, meskipun tidak berpretensi mewakili seluruh muslimah di Indonesia yang melepas jilbab, buku ini dapat menggugah kearifan masyarakat sebagai pribadi dan ketika dihadapkan pada fenomena ini.

"Buku ini juga mengandung muatan psikologi perkembangan, psikologi perempuan, psikologi spiritual, dan psikologi sosial," ujarnya.

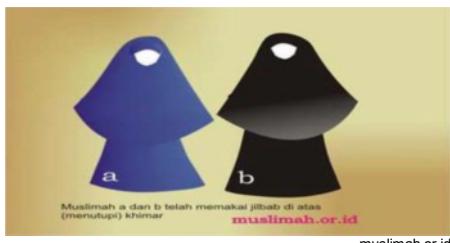
Juneman menegaskan, semua muslimah dalam penelitian di buku tersebut tetap menjadi seorang muslim sampai mereka telah melepaskan jilbabnya saat ini, namun cara mereka menjadi muslim dan lebih khusus cara memakai jilbab dan berjilbab beberapa kali diperlukan, diperluas, dan ditata kembali.

Meutia Hatta Swasono dalam sambutan mengharapkan, kehadiran buku dapat meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia untuk bisa memahami perbedaan dan pluralisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sementara itu, Guru Besar UIN Syarief Hidayatullah Jakarta Prof Dr Siti Musdah Mulia, MA, yang menulis kata pengantar dalam buku tersebut mengatakan, buku tersebut menarik untuk dibaca siapa pun yang ingin mendalamai jilbab.

Oleh karena itu, katanya, perlu membangun sikap apresiasi terhadap perempuan yang atas kerelaannya sendiri memakai jilbab, sebaliknya juga menghargai mereka yang dengan pilihan melepas jilbabnya.

Ketua LSM Jejaring Komunikasi Kesehatan Jiwa (Jejak Jiwa) selaku penyelenggara peluncuran buku itu, dr G Pandu Setiawan, SpKJ mengatakan, Juneman sebagai penulis dan peneliti memiliki kejelian memilih tema yang nilainya jauh lebih penting adalah apabila masyarakat melihat upaya ini sebagai tawaran dialog berkelanjutan.



ilustrasi

Terpopuler

- [Ayo Taufik! Tinggal Selangkah Lagi](#)
- [Luruskan Sejarah Kelahiran Soekarno](#)
- [Gunung Sinabung Meletus](#)
- [Mascherano Sudah di Barcelona](#)
- [Chelsea Menang, Ancelotti Justru...](#)
- [Nani Gemilang, MU Menang Lagi](#)

» Selengkapnya

Terkomentari

Terekomendasi

Kabar Palmerah

Penulis: Jodhi Yudono | Editor: Jodhi Yudono | Sumber : ANT

Dibaca : 58249

Sent from Indosat BlackBerry powered by

Font: A A A

Ada 100 Komentar Untuk Artikel Ini. [Kirim Komentar Anda](#)

Edisi 29 Agustus 2010



cari

[English Edition](#) | [Tempo Interaktif](#) | [Majalah Tempo](#) | [PDAT](#) | [Photostock](#) | [U-Mag](#) | [Ruang Baca](#) | [Blog](#) | [Jurnalisme Publik](#) | [iTempo](#) | [Video](#) |

Halaman utama	Nasional	Ekonomi dan Bisnis	Nusa	Metro	Olah Raga	Buku	Fotografi	Layar	Otomotif	Digital	Tamu
Ide	Perjalanan	Cari angin	Topik	Sastra	kabar ramadhan						

BUKU**Ketika Jilbab Dilepas****Judul :** *Psychology of Fashion: Fenomena Perempuan (Melepas) Jilbab***Penulis :** Juneman**Penerbit :** LKiS**Edisi :** Cetakan 1, Juli 2010**Tebal :** 398 halaman

Selama ini masalah jilbab hanya diulas oleh ahli agama dari segi perspektif teologis dan hukum islam. Juneman, mahasiswa magister psikologi, menulis buku ini dengan pendekatan psikologis. Dia menguraikan alasan-alasan perempuan yang melepas jilbabnya.

Juneman melakukan penelitian kualitatif terhadap empat subjek selama setahun melalui serangkaian wawancara. Meski tidak mewakili seluruh muslimah yang melepas jilbab, buku ini berusaha menjawab persoalan seperti, "Apakah perempuan menjadi lebih tidak religius ketika dia melepaskan jilbab?"

Melalui buku ini, penulis mengajak pembacanya untuk berempati dan tidak menilai atau memberikan cap tertentu bagi perempuan yang memutuskan melepas jilbabnya. Buku ini penting dibaca untuk yang ingin mendalami soal jilbab. **AMANDRA MM**

Mengarungi Rimba Kaban**Judul :** *Rimba Kaban***Penulis :** Syafril Teha Noer**Penerbit :** Komunitas Ladang**Edisi :** Juni 2010**Tebal :** x + 421 halaman

Novel ini terinspirasi oleh pengalaman pribadi penulis selama menjadi siswa Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta 30 tahun silam. Tapi penulis tetap menyelipkan imajinasinya. Sehingga, menurut Butet Kertaradjasa, novel ini tetap tergolong fiksi dan membuat novel ini enak dibaca.

Kaban, tokoh utama novel ini, lancar menceritakan gambaran sekolahnya itu. Bagi mereka yang bersekolah di lembaga pendidikan yang *mainstream*, muallimin tergolong sekolah aneh. Bahkan jika merujuk kualitas, ijazah muallimin tidak bakal laku dipakai melanjutkan ke perguruan tinggi, apalagi mencari pekerjaan.

Namun kekurangan ini justru menjadi "serba lebih" di mata Kaban. Muallimin tidak hanya membentuk kepribadiannya, tapi juga mengajari bagaimana seharusnya manusia hidup. Ia tak gampang menyerah. Justru Kaban menyulapnya menjadi energi positif mengarungi ombak kehidupan. "Modal luar biasa bagi para peselancar hidup," tulis Nataya Charoensri, dosen Universitas Trisakti Jakarta.

Bagi Emha Ainun Nadjib, rekan penulis, Kaban membolak-balikkan arti rumah dan rimba. Rumah Kaban di Samarinda dan petualangannya bersekolah di Yogyakarta sama-sama membentuk jati dirinya. Pengalaman Kaban mampu mencerahkan dan inspiratif bagi pembacanya. **AKBAR TRI KURNIAWAN**

OLAHRAGA**Taufik Hidayat Tembus Final****TempoInteraktif****Gosip**

Jessica Biel:
Cinta Calon
Mertua

Prototype

Mercedes
Siapkan SLS
AMG Roadster

Bisnis

Investasi Asing di
Menara Tak
Untungkan
Indonesia

Bisnis

Kelanjutan
Proyek Donggi
Sebaiknya Segera
Diputuskan

Sepakbola

Persija Waspadai
Persiwa

Bisnis

Trans-Pacific
Bantah Terkait
Impor
Perusahaan
Misbakun

Kesehatan

Perokok Lebih
Tahan terhadap
Parkinson
Ketimbang
Bukan Perokok

Kriminal

Jaksa Akan
Limpahkan
Berkas
Tersangka
Pembunuhan Ibu
Angkat

Sepakbola

Fan Fiorentina
Tolak Tiket
Napoli


[Login](#)
[WEBSITE LAMA](#)
[Forgot your password? Forgot your username? Create an account](#)
[Home](#)
[Berita LKIS](#)
[Resensi Buku](#)
[Tentang LKIS](#)
[Cara Transaksi](#)
[Galeri Foto](#)
[search...](#)

Katalog Buku

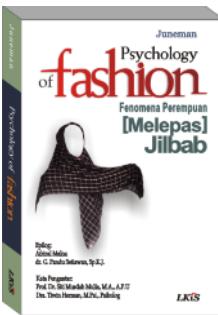
- [Ekonomi](#)
- [Filsafat](#)
- [Islam Kritis](#)
- [Kajian Perempuan & Gender](#)
- [Komunikasi](#)
- [NU dan Pesantren](#)
- [Pendidikan](#)
- [Sosial Budaya](#)
- [Seri Dialog](#)
- [Politik](#)
- [Pustaka Tokoh Bangsa](#)
- [Pustaka Sastra](#)
- [Pustaka Populer](#)
- [Pustaka Pesantren](#)
- [Matapena](#)

[List All Products](#)
[Show Cart](#)

Your Cart is currently empty.

Home you are : Berita LKIS you are : Buku Baru you are : PSYCHOLOGY OF FASHION ; Fenomena Perempuan (Melepas) Jilbab

PSYCHOLOGY OF FASHION ; Fenomena Perempuan (Melepas) Jilbab



Kode Buku : B0492
 Judul Buku : PSYCHOLOGY OF FASHION ; Fenomena Perempuan (Melepas) Jilbab
 Penulis : Juneman
 Kata Pengantar : Prof. Dr. Siti Musdah Mulia, M.A., A.P.U. & Dra. Tiwin Herman, M.Psi.
 Epilog : Afrizal Malna & dr. G. Pandu Setiawan, Sp. K.J.
 ISBN 10 : 979-25-5325-8
 ISBN 13 : 978-979-25-5325-3
 Halaman : xxiv + 398 hlm
 Kertas / Ukuran : HVS / 14,5 x 21 cm
 Cetakan : I, Juli 2010
 Kategori : Sosial Humaniora
 Penerbit : LKIS Yogyakarta
 Harga : Rp. 72.500,-

"Ide-ide dan penjabaran di dalam buku ini tidak bermaksud menyandera pembacanya dalam konteks keilmuan saja, tetapi memberikan perspektif laela yang humanistik, tanpa pretensi. Layak sebagai referensi pencerahan batin & pengayaan berpikir, supaya tidak tersesat dalam labirin kecurigaan, ketidaktahuan, & akusasi."

— dr. Nova Riyanti Yusuf. Psikiater, Anggota Komisi IX DPR RI, Novelis, Scriptwriter

"Buku ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki penghayatan personal dalam menjalani pengalamannya, termasuk pengalaman beragama. Sebuah usaha yang layak diberi apresiasi."

— Dr. Bagus Takwin, M.Hum. Manajer Riset Fakultas Psikologi UI, Penulis Buku & Novel

"Penulis menggambarkan melalui analisis kualitatifnya: Selama seseorang tidak melalui tahap-tahap kepercayaan eksistensial, diragukan bahwa ia mengenal hakikat dirinya sendiri... Spirits rebellious dalam kasus-kasus buku ini hendaknya dimengerti dalam konteks pertumbuhan, yang justru akan menjadi dangkal jika dibaca sebagai alas justifikasi simplistik bagi muslimah yang berjilbab untuk melepas jilbab."

— Dr. Ahmad Zubaidi, M.Psi., Psikolog, Wakil Ketua Program Magister Psikologi UPI YAI Jakarta, Psikolog alumnus UGM

"Dalam ilmu psikologi bisnis telah mengemuka kajian mengenai intercultural sensitivity yang memberi kita pengertian betapa kepekaan semacam itu sangat penting dikembangkan dalam rangka kondusivitas, sustainabilitas, dan produktivitas suatu institusi bisnis seperti perusahaan. Penulis buku ini telah mengambil bagian dalam konteks tersebut dengan membagikan pengalaman belajarnya dari muslimah yang melepas Jilbab"

— Djati Adi Wicaksono, M.Inf.Sys.(Griffith), Manajer Sistem Informasi PT. Indika Energy, Tbk.

"Kehadiran buku ini kami sambut dalam rangka pengembangan wacana psikologis yang ilmiah dan dialogis dalam masyarakat Indonesia yang plural dan multidimensional."

Drs. Lukman S. Sriamin, M.Psi., Psikolog, Ketua Himpunan Psikologi Indonesia Wilayah DKI Jakarta 2005-2008

latestnews

- NGOBROL DENGAN GUS DUR DARI ALAM KUBUR
- BEDA PENDAPAT DI TENGAH UMAT ; Sejak Zaman Sahabat hingga Abad Keempat
- OBAT HATI ; Menyehatkan Ruhani dengan Ajaran Islami
- INSPIRING RAMADHAN ; Renungan Pencerahan di Bulan Penuh Kemuliaan
- MATA AIR PERADABAN ; Dua Milenium Wonosobo

"Penulis menggambarkan melalui analisis kualitatifnya: Selama seseorang tidak melalui tahap-tahap kepercayaan eksistensial, diragukan bahwa ia mengenal hakikat dirinya sendiri... Spirits rebellious dalam kasus-kasus buku ini hendaknya dimengerti dalam konteks pertumbuhan, yang justru akan menjadi dangkal jika dibaca sebagai alas justifikasi simplistik bagi muslimah yang berjilbab untuk melepas jilbab."

— Dr. Ahmad Zubaidi, M.Psi., Psikolog, Wakil Ketua Program Magister Psikologi UPI YAI Jakarta, Psikolog alumnus UGM

"Dalam ilmu psikologi bisnis telah mengemuka kajian mengenai intercultural sensitivity yang memberi kita pengertian betapa kepekaan semacam itu sangat penting dikembangkan dalam rangka kondusivitas, sustainabilitas, dan produktivitas suatu institusi bisnis seperti perusahaan. Penulis buku ini telah mengambil bagian dalam konteks tersebut dengan membagikan pengalaman belajarnya dari muslimah yang melepas Jilbab"

— Djati Adi Wicaksono, M.Inf.Sys.(Griffith), Manajer Sistem Informasi PT. Indika Energy, Tbk.

"Kehadiran buku ini kami sambut dalam rangka pengembangan wacana psikologis yang ilmiah dan dialogis dalam masyarakat Indonesia yang plural dan multidimensional."

Drs. Lukman S. Sriamin, M.Psi., Psikolog, Ketua Himpunan Psikologi Indonesia Wilayah DKI Jakarta 2005-2008

Populer

- NGOBROL DENGAN GUS DUR DARI ALAM KUBUR
- BEDA PENDAPAT DI TENGAH UMAT ; Sejak Zaman Sahabat hingga Abad Keempat
- OBAT HATI ; Menyehatkan Ruhani dengan Ajaran Islami
- INSPIRING RAMADHAN ; Renungan Pencerahan di Bulan Penuh Kemuliaan
- MATA AIR PERADABAN ; Dua Milenium Wonosobo

Copyright © 2000-2009 PT LKIS Pelangi Aksara, Email: lkis@lkis.co.id

Kantor Pusat :

Jl. Parangtritis Km. 4,4, Salakan Baru No. 1, Sewon - Bantul - JOGJAKARTA, Telp. (0274) 387 194 Fax. (0274) 379 430

Kantor Perwakilan Jabotabek:

Jl. Desa Putra RT. 04 RW. 06 No. 73, Srengseng Sawah - Jagakarsa - Jakarta Selatan, Telp/Fax. (021) 7889 0304

Kantor Perwakilan Jawa Timur:

Perumahan Graha Sejahtera Blok G-2 RT. 04 RW. 09, Jl. Tirtomulyo - Klandungan - Landungsari - Dau - Malang - Jawa Timur Telp : (0341) 461 878

